

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latang Belakang

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat ditemui hampir di setiap kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari usia muda hingga tua. Rokok bukan lagi menjadi hal yang baru atau asing lagi di masyarakat. Sangat mudah untuk menemukan orang yang merokok, seperti di rumah, kantor, *cafe*, tempat-tempat umum, di dalam kendaraan, bahkan hingga di sekolah-sekolah. Merokok sudah menjadi *lifestyle* pada kebanyakan penduduk di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di Dunia. Dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga setelah China dan India pada sepuluh negara perokok terbesar. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 65 juta penduduk. Sementara China mencapai 390 juta perokok dan India 144 juta perokok.¹

Selain itu Juga Indonesia juga diketahui sebagai negara dengan jumlah perokok yang besar. Data yang dihimpun oleh *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia memiliki prestasi buruk di dunia yaitu sebagai negara ketiga terbesar dalam hal mengonsumsi rokok. Data ini berdasarkan WHO (*World Health Organization*) yang mengatakan bahwa 4,8% dari 13 milyar konsumen rokok berasal dari Indonesia, dan diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat. Kristina ddalam penelitian nya menyebutkan bahwa biaya beban penyakit akibat perilaku perokok pada tahun 2015 menunjukkan kerugian akibat perokok di Indonesia mencapai US\$ 2177 *Million* atau 2,5% dari total *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam kutipan yang disarankan oleh WHO

¹ Ismi Chairunnisah Mayah, Ani Mashunatul Mahmudah, Sahrir Ramadhan, *Hubungan Stress dengan Kebiasaan Merokok pada Komunitas Pendaki Indonesia Korwil Yogyakarta*, jurnal keperawatan terpadu, Vol 2. No.2, Thn 2020, Hal 156.

2020, menjelaskan bahwa prevalensi perokok di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, dimana 62,9% yang lebih mengerikan Dua pertiga anak di Indonesia terpapar asap rokok orang lain di rumah dan bukti mengindikasikan bahwa paparan ini berkontribusi pada stunting dan menghambat terhadap perkembangan serta pertumbuhan anak-anak. Implikasi terhadap kesetaraan juga terjadi pada orang miskin menanggung dampak kesehatan dan ekonomi yang lebih besar dari penggunaan tembakau atau terhadap perilaku perokok di Indonesia. Sehingga menurut WHO bahwa cara yang paling efektif dan berdampak untuk mengurangi dampak kesehatan serta ekonomi terhadap perilaku perokok dan penggunaan perokok adalah dengan menerapkan kebijakan cukai tembakau. Cukai hasil tembakau lebih tinggi yang membuat produk-produk tembakau lebih tidak terjangkau yang akan mengurangi prevalensi perokok pada semua segmen populasi. Dan oleh karena itu, kenaikan cukai hasil tembakau merupakan sebuah kebijakan yang progresif juga untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang bebas perokok.²

Yang Lebih mengerikan bahwasannya tingginya tingkat perokok bukan hanya Di kota melainkan sudah merembet ke Provinsi khususnya Provinsi Bengkulu, Menurut penelitian Sepri Yunarman menyatakan bahwa Bengkulu merupakan provinsi dengan tingkat perokok tertinggi kedua di Indonesia, yakni 27,8% dari penduduknya yang berusia 10 tahun ke atas merokok setiap hari. Data statistik pada tahun 2018 terdapat sekitar 28,14% penduduk Provinsi Bengkulu menderita hipertensi dan 33,8% terkena stroke akibat konsumsi atau terpapar nikotin.³

Dari banyaknya kasus perilaku merokok ini paling banyak merambat ke anak seusia remaja dimana diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok dan jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia. Seiring dengan hal tersebut hasil riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2013

² Nur Fatimah Prastuti Soewondo, *perilaku swamedikasi pada perokok di Indonesia*, jurnal ilmiah Indonesia, Vol.7. No.6. Thn 2022. Hal 8098

³ Sepri Yunarman, *problematika pelaksanaan peraturan daerah kawasan tanpa rokok di provinsi Bengkulu*, jurnal sosiologi Nusantara, Vol 7, No 1, Thn 2021, Hal 131

memperlihatkan proporsi perokok di Indonesia sebesar 24,3% dari jumlah penduduk, umur 10-14 mulai merokok pertama kali pada saat berumur 5-9 tahun sebesar 2,8% dan 10-14 tahun sebesar 97,2%. Sedangkan umur 15-19 mulai merokok pertama kali pada saat berumur 5-9 tahun sebesar 1,1%, 10-14 tahun sebesar 24,0% dan 15-19 tahun sebesar 74,9%.⁴ Untuk itu dalam hal ini perlu kita berkolaborasi dengan sekolah mengapa demikian karena sekolah memiliki peran penting dalam menanggulangi perilaku merokok remaja. Sebuah studi di Jerman menemukan bahwa larangan merokok siswa berpengaruh negatif terhadap jumlah perokok pada siswa. Brian R. Flay dalam artikelnya menyebutkan bahwa program pencegahan perilaku merokok berbasis sekolah dapat menurunkan inisiasi merokok sebesar 25%–30%. Studi lain menyebutkan juga bahwa adanya kurikulum pencegahan perilaku merokok di sekolah memiliki dampak terhadap 12% penurunan inisiasi merokok.⁵

Selain itu juga sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, anak remaja yang sudah duduk dibangku sekolah menengah pertama menghabiskan waktu kurang lebih 7 jam sehari disekolah. Bagi remaja, sekolah merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Di sekolah mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dan membekali para remaja dengan berbagai pengalaman sosial, dia juga melatih mereka dengan adat, norma dan hukum. Pentingnya peran sekolah bagi remaja tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak remaja sehingga dalam kehidupannya menjadi pribadi yang budi pekerti luhur dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.⁶

⁴ Mirnawati, Nurfitriani, Febriana Maya Zulfiarini, Widya Hary Cahyati, *Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun*, jurnal Higea, No. 2, Vol 3, thn 2018, hal 397

⁵ Yuyun Umniyatun, Mochamad Iqbal Nurmansyah, Iram Barida Maisya, dan Badra Al Aufa, *analisis kebijakan dan program pencegahan perilaku merokok pada sekolah Muhammadiyah di kota Depok*, Jurnal Media Litbangkes, Vol. 29 No. 2, Thn 2019, Hal 124.

⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal³⁸

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Menurut WHO, remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja adalah usia 12 tahun hingga 24 tahun. Sedangkan menurut Menkes RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara usia 10-19 tahun dan belum menikah.⁷

Remaja cenderung melakukan sesuatu yang sama dengan kelompoknya. Usia 12-13 tahun adalah usia dimana seorang anak menempuh pendidikan SD menuju SMP. Sehingga diperlukan peningkatan pemahaman mengenai dampak merokok pada usia ataupun jelang usia tersebut.⁸

Saat ini, perilaku merokok semakin merata, bukan hanya perilaku orang dewasa, tetapi juga telah menjadi gaya hidup para remaja. Banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok remaja. Secara umum, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psiko-sosial yang dialami pada masa perkembangan, Ketika mereka sedang mencari jati diri. Dalam masa remaja tersebut, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak semua dapat berjalan sesuai harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Perilaku merokok biasanya dimulai pada masa remaja meskipun proses menjadi perokok telah dimulai sejak kanak-kanak. Masa remaja juga merupakan periode penting risiko untuk pengembangan

⁷ Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, Persona*, (Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 02. No 05, 2016) hal137

⁸ Ratna Frenty Nurkhalim, Endah Retnani Wismaningsih, Krisnita Dwi Jayanti, Yoanita Indra Kumala Dewi, Reny Nugraheni, *Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa SD di Daerah Penghasil Rokok*, Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol 11, No 3, Tahun 2021, Hal 274

perilaku merokok jangka panjang. Selain itu, perilaku merokok merupakan pintu masuk perilaku negatif yang lain seperti penyalah-gunaan narkoba dan minum minuman keras.⁹

Siswa merupakan sasaran utama dalam pencegahan merokok di sekolah karena saat ini rokok tidak hanya diminati oleh perokok dewasa, namun juga menjadi tren di kalangan remaja tidak terkecuali di kalangan para pelajar di Indonesia. Fenomena menggunakan rokok ini juga terjadi pada kalangan pelajar di rejang lebong tepatnya yaitu siswa di SMP negeri 12 Rejang Lebong. Selain menghisap rokok, menurut observasi awal dengan guru BK ibu YH bahwasannya siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong juga banyak yang sudah menjadi pecandu rokok ini. Tidak hanya di luar sekolah, namun para siswa juga banyak yang menggunakan rokok ini di kawasan lingkungan sekolah. Padahal sudah ada aturan yang melarang merokok di sekolah.¹⁰

Larangan merokok di SMP Negeri 12 Rejang Lebong sudah disampaikan oleh guru mata pelajaran maupun ibu YH selaku guru BK.¹¹ Akan tetapi belum ada pencegahan perilaku merokok dalam bentuk spanduk di SMP 12 Rejang Lebong. Secara formal adanya larangan merokok di kawasan lingkungan sekolah juga dituangkan pemerintah dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 64 tahun 2015. Dan juga adanya indikator-indikator mengenai perilaku merokok siswa di sekolah menengah pertama, Sasaran kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah dalam pasal 3 yakni mencakup kepala sekolah, guru, tenaga pendidik dan kependidikan serta pihak lain dalam lingkungan sekolah Meskipun sudah adanya larangan merokok di kawasan lingkungan sekolah, namun tetap banyak para siswa yang menggunakannya. Tidak hanya secara individu, namun para siswa menggunakannya secara berkelompok dengan teman-teman atau kelompok clique-nya. Para siswa biasanya menggunakan rokok tersebut saat berkumpul bersama teman-temannya.

⁹ Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha, Muhammad Syafar, *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11, Thn 2013. Hal 502-504

¹⁰ YH, Guru BK SMP N 12 Rejang Lebong, wawancara Pada tanggal 18 november 2022

¹¹ YH, Guru BK SMP N 12 Rejang Lebong, wawancara Pada tanggal 18 november 2022

Kebiasaan merokok ini berawal dari coba coba dan akhirnya menjadi kecanduan. Para siswa yang sudah menjadi pecandu rokok, umumnya akan berpengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku pada individu bersangkutan.¹²

Maka dari itu peran guru sangat penting dalam masalah ini karena guru merupakan orang tua kedua, dan juga terdapat indikator-indikator di dalamnya. ketika disekolah banyak masalah disekolah dan guru sangat berperan aktif dalam penanganannya, guru merupakan rana terbesar dalam menangani apa saja kendala ataupun masalah yang sedang di alami siswa di lingkungan sekolah. Melalui pengendalian social, Dimana usaha guru untuk mengembalikan keserasian, keteraturan, dan keharmonisan yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Jadi, pengendalian ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kekacauan yang Telah Dilakukan oleh Siswa. Tujuannya adalah untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari perbuatannya, sekaligus agar ia mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi pra penelitian dan wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah serta siswa untuk melengkapi data pra penelitian yang dilakukan pada hari jumat 18 november 2022 kepada siswa kelas VIII. Menurut data dibawah ini terdapat beberapa siswa yang sudah pernah dan sampai saat ini masih merokok.¹³

Tabel 1.1

Hasil Survei Awal Data Perokok Siswa Kelas VIII

Kelas (VIII)	Jumlah	Presentase
A	Laki-laki (11)	20%
	Perempuan (12)	0%

¹² Atikah Zulfa, Erianjoni Erianjoni, Mohammad Isa Gautama, *Perilaku Siswa Dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer Di SMP Negeri 15 Padang*, Jurnal Perspektif Vol. 2, No. 1, Thn. 2019 Hal 13.

¹³ Observasi awal pada tanggal 18 november 2022

B	Laki-laki (10)	10%
	Perempuan (15)	0,3%
C	Laki-laki (9)	15%
	Perempuan (12)	0,0%

Dengan melalui observasi dapat kita ketahui bahwasannya para siswa tidak merokok di saat jam pelajaran dimulai ataupun jam istirahat, para siswa merokok saat jam istirahat, pulang sekolah atau ketika berangkat sekolah sambil menunggu angkutan umum dan di warung-warung dekat sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK yaitu ibu YH pada tanggal 18 November 2022, dimana ia mengatakan saat sekolah mengadakan kegiatan Hari Pahlawan didapati beberapa siswa yang membawa rokok ke sekolah. Namun, siswa juga mengaku tidak bisa menikmati rokok yang mereka hisap. Para siswa mengaku melakukan itu hanya ikut-ikutan dan coba-coba karena tidak mau di anggap tidak gaul oleh teman-temannya yang dari sekolah lain dan lebih tua. Berkaitan dengan fenomena di atas, maka perlu dilakukan pencegahan atau pengurangan perilaku merokok agar siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Rejang Lebong tidak mengikuti jejak teman-temannya yang sudah menjadi pecandu rokok. Upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut bisa dengan cara pengendalian sosial melalui indikator-indikator yang terdapat didalamnya, selain itu bisa juga meningkatkan sistem layanan bimbingan dan konseling di Negeri 12 Rejang Lebong.¹⁴

Dari latar belakang dan pra observasi di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Dalam Pengendalian sosial Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong”**.

B. Identifikasi Masalah

¹⁴ YH, guru BK SMP Negeri 12 Rejang Lebong

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang diatas:

1. Siswa kurang percaya diri saat berada di lingkungan sekolah
2. Tingginya tingkat perokok seusia anak remaja khususnya SMP Negeri 12 Rejang Lebong.
3. Tidak ada larangan merokok dalam bentuk spanduk ataupun yang ditempel di depan ruang kelas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dirumuskan permasalahan bahwa:

1. Apa yang menjadi faktor pendorong perilaku merokok bagi siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong.
2. Bagaimana upaya guru dalam pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong”.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana biasanya setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu, maka berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas dapat dinyatakan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendorong perilaku merokok bagi siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana upaya guru dalam pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang saya lakukan memiliki beberapa manfaat baik itu dari siswa smp maupun bagi penulis sendiri, manfaatnay yaitu sebagai berikut:

1. Bagi SMP, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam mengambil keputusan berkaitan dengan upaya guru dalam pengendalian sosial perilaku merokok siswa di smp negeri 12 Rejang Lebong. di sekolah oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan prestasi bagi sekolah tersebut.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai bahan masukan atau pedoman dalam hal penanganan siswa merokok
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dalam membantu para siswa/siswi untuk dapat mengetahui fungsi, sifat, jenis, tujuan, sehingga mereka dapat memanfaatkan layanan dengan baik tanpa adanya rasa takut.
4. Bagi penulis, penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman tentang guru dalam penanganan siswa merokok di sekolah SMP 12 Rejang Lebong, dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.



